

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu memahami saat ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan, yakni dengan adanya penemuan-penemuan dan inovasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja sangat membantu dalam memecahkan masalah pendidikan.

Terdapat sekian banyak permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu perluasan atau pemerataan pendidikan dimana setiap warga negara Indonesia tidak memperoleh pendidikan secara layak sehingga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerataan pendidikan dalam arti pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan telah lama menjadi masalah yang mendapat perhatian, terutama di negara-negara sedang berkembang.

Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *Equality* dan *Equity*. *Equality* atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Pendidikan yang bermutu tentu akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas. Untuk mewujudkan suatu kualitas pendidikan yang baik diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan dalam

pelaksanaan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan di Indonesia. Memahami pemerataan pendidikan seperti ini mempunyai makna yang luas tidak hanya persamaan dalam memperoleh kesempatan pendidikan, tetapi setelah menjadi siswa harus diperlakukan sama dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat terwujud secara optimal.

Kualitas atau mutu pendidikan yang baik tentu saja didukung oleh kemampuan serta watak yang baik dari peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang dirumuskan :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Uyoh Sadulloh (2007:104) “pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sehingga perlu diperhatikan perkembangan kualitas pembelajarannya.

Selama ini proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya, siswa hanya menggunakan waktu untuk mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru karena kegiatan yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah dan menjelaskan, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa bersifat pasif dan pada akhirnya proses belajar mengajar tidak berjalan efektif.

Riset PISA (*Programme for International Student Assesment*) (Thomson:2003) “menunjukkan kemampuan belajar 69% siswa Indonesia hanya level 1. Artinya siswa tidak mampu menangkap dan memahami materi yang diajarkan disekolah secara keseluruhan karena siswa hanya berfokus kepada guru sebagai sumber belajar. Kondisi itulah yang nampaknya memacu pemerintah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan agar proses belajar mengajar berjalan efektif”.

Hasil pengalaman dan pengamatan penulis tentang proses pembelajaran di sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru kurang memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat menguasai materi sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa semua anak memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang sama, sehingga dalam waktu yang sama semua siswa dianggap dapat menyelesaikan volume pelajaran yang sama. Anggapan ini sebenarnya keliru, karena pada hakekatnya didalam suatu kelas selalu ada anak yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.

Pembelajaran dengan modul adalah salah satu cara upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Modul sebagai bahan penyampaian materi dalam proses belajar mengajar membantu para siswa untuk dapat mengaktifkan siswa untuk membaca dan belajar secara mandiri sehingga dapat berfikir untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dibawah pengawasan dan bimbingan guru.

Pembelajaran menggunakan modul menjadi salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bahan ajar menggunakan modul menjadi alternatif yang menarik karena bahan ajar ini dapat membuat suasana belajar lebih dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa serta akan menimbulkan kesan yang lebih terhadap materi pelajaran yang dihadapi

Modul memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk belajar menguasai materi sesuai dengan kemampuan dan kecepatan yang dimiliki, dengan demikian siswa yang mempunyai kemampuan belajar dan kecepatan yang tinggi dalam memahami materi dan dapat melanjutkan pelajarannya tanpa menunggu siswa lain sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan belajar dan kecepatan yang lambat diberikan kesempatan untuk menambah waktu belajarnya agar dapat menguasai materi.

Penggunaan bahan ajar modul dalam kegiatan belajar mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat diperlukan, karena didalam menyampaikan materi mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi diperlukan pemaparan materi yang jelas, lengkap dan mudah dipahami.

Tujuan penulisan modul sendiri adalah : Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa atau peserta diklat maupun guru/instruktur. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa atau peserta diklat. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya. Memungkinkan siswa atau peserta diklat belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa unsur baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Motivasi dan minat merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, minat dan motivasi menimbulkan rasa senang dalam melakukan kegiatan. Jika anak belajar dalam keadaan senang maka ia akan mudah paham sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan menyenangkan baginya. Kurangnya minat dan motivasi pada suatu mata pelajaran maka hasil belajar yang dicapainya kurang memuaskan.

Kenyataannya masih banyak ditemukan proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai anak kurang optimal.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh anak, karena pada umumnya anak-anak di sekolah masih menganggap bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Studi yang dilakukan PISA (*Programme For*

*International Student Assesment*) (Thomson:2003) dalam hal hasil belajar seluruh mata pelajaran, Indonesia hanya menduduki posisi ke-38 dari 40 negara.

Keberhasilan hasil belajar siswa juga tergantung pada derajat minat belajar yang dimilikinya. Siswa yang sukses dalam belajarnya banyak didukung oleh derajat motivasi yang tinggi untuk berhasil. Sebaliknya, fasilitas belajar yang baik, cara guru belajar yang optimal, kurikulum sekolah yang modern, lingkungan belajar yang kondusif dan seterusnya tidak dengan sendirinya menjamin kesuksesan belajar anak bilamana tidak dilandasi oleh minat belajar anak yang tinggi dari siswa itu sendiri.

Menggerakkan minat belajar siswa yang penting adalah dengan menciptakan situasi dan kondisi yang mengarahkan siswa yang melakukan aktivitas belajar. Untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar yang baik maka memerlukan proses dan minat yang baik pula. Memberikan dorongan kepada siswa oleh guru berarti menggerakkan siswa untuk melakukan atau melakukan sesuatu. Siswa harus diarahkan untuk memiliki rasa adanya kebutuhan dan ingin melakukan kegiatan belajar.

Kualitas guru juga merupakan salah satu pilar dalam mendorong pencapaian mutu pendidikan. Menurut Riset Heyneman Oxley ( Heyneman : 2007) menunjukkan bahwa 29 negara menentukan mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru. Pada Negara yang sedang berkembang kontribusi guru terhadap mutu pendidikan 34%

berbagai riset memang menunjukkan guru merupakan faktor sentral dalam upaya peningkatan mutu. 2. ([www.koranpendidikan.com](http://www.koranpendidikan.com))

Dasar pemikiran di atas merupakan suatu alasan bagi peneliti untuk mengadakan suatu penelitian mengenai efektifitas pembelajaran menggunakan modul terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui berapa besar peningkatan penggunaan bahan ajar modul terhadap hasil belajar belajar siswa.

Diharapkan dengan adanya bahan ajar menggunakan modul siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik, mampu memahami materi sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya, siswa memperoleh informasi berulang-ulang tentang kemajuan belajar yang telah dicapai.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan umum yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan modul dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul pada ranah kognitif?

Secara khusus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan modul dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul pada ranah kognitif aspek mengingat?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan modul dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul pada ranah kognitif aspek memahami?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan modul dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul pada ranah kognitif aspek menerapkan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini pada umumnya adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pembelajaran menggunakan modul terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan modul dan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul pada ranah kognitif aspek mengingat.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan modul dan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul pada ranah kognitif aspek memahami.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan modul dan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul pada ranah kognitif aspek menerapkan.



#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya kepada :

1. Peneliti

- a. Menjadi bahan masukan bagi peneliti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ketika mengajar di sekolah.
- b. Menjadi sumber informasi untuk mengembangkan ilmu memahami mengenai meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan modul.

2. UPI dan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menciptakan suatu bahan ajar yang menarik dan dapat diterapkan untuk semua kalangan

3. Sekolah

Menjadikan modul sebagai salah satu bahan ajar alternatif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana untuk penelitian yang lebih baik dalam cakupan modul sebagai bahan pembelajaran.

#### **E. Asumsi**

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti dapat berasumsi bahwa:

1. Bahan belajar mandiri seperti menggunakan modul yang karakteristiknya disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa dalam memahami materi dapat bekerja secara efektif jika digunakan untuk menyajikan materi mata pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi di sekolah.
2. Penggunaan modul sebagai bahan belajar mandiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di sekolah.
3. Belajar menggunakan modul memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis dan imajinatif

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan asumsi di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

##### *1. Hipotesis nol ( $H_0$ )*

Tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan menggunakan modul dan yang tanpa menggunakan modul pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ranah kognitif aspek mengingat.

##### *Hipotesis Kerja ( $H_1$ )*

Terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan menggunakan modul dan yang tanpa menggunakan modul pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ranah kognitif aspek mengingat.

Sedangkan bentuk hipotesis statistik dari rumusan tersebut, adalah :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

## 2. *Hipotesis nol (H<sub>0</sub>)*

Tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan menggunakan modul dan yang tanpa menggunakan modul pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ranah kognitif aspek memahami.

### *Hipotesis Kerja (H<sub>i</sub>)*

Terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan menggunakan modul dan yang tanpa menggunakan modul pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ranah kognitif aspek memahami.

Sedangkan bentuk hipotesis statistik dari rumusan tersebut, adalah :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

## 3. *Hipotesis nol (H<sub>0</sub>)*

Tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan menggunakan modul dan yang tanpa menggunakan modul pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ranah kognitif aspek menerapkan.

### *Hipotesis Kerja (H<sub>i</sub>)*

Terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan menggunakan modul dan yang tanpa menggunakan modul pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ranah kognitif aspek menerapkan.

Sedangkan bentuk hipotesis statistik dari rumusan tersebut, adalah :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

### **G. Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen.

Kuasi eksperimen adalah suatu bentuk eksperimen yang tidak dilakukan *random assignment* melainkan menggunakan kelompok yang sudah terbentuk dalam hal ini kelas biasa.

Penelitian ini menggunakan instrumen hasil belajar ranah kognitif aspek memahami, memahami dan aplikasi hasil belajar siswa sebagai alat ukur yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif yang disusun dalam bentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif.